

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENINGGAT MELALUI
LAYANAN PENGUASAAN KONTEN TEKNIK LOCI PADA
SISWA KELAS VIII SMP HARAPAN MEKAR MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling*

LUSIANA SOLEHA
NPM :1402080205



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
MEDAN
2018**



**MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 29 Agustus 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Lusiana Soleha
NPM : 1402080205
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Meningkatkan Kemampuan Mengingat Melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Loci Pada Siswa Kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Amini, M.Pd
2. Dra. Hj. Latifah Hanum, M.Psi.
3. Tety Muharni, S. Psi, M.Pd

1.

2.

3.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

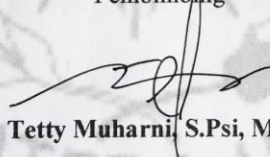
Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Lusiana Soleha
N.P.M : 1402080205
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Meningkatkan Kemampuan Mengingat Melalui Layanan Penguasaan
Konten Teknik Loci pada Siswa Kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan
Tahun Ajaran 2017/2018

sudah layak disidangkan.

Medan, Maret 2018

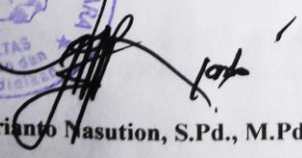
Disetujui oleh:
Pembimbing


Tetty Muharni, S.Psi, M.Pd

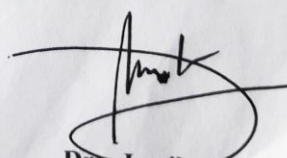
Diketahui oleh:

Dekan




Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi


Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Lusiana Soleha
NPM : 1402080205
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Meningkatkan Kemampuan Mengingat melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Loci pada Siswa Kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

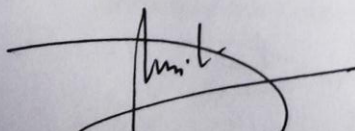
Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Januari 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Lusiana Soleha

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling


Dra. Jamila, M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jln. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400

Website : <http://www.fkip.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Lusiana Soleha
N.P.M : 1402080205
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Meningkatkan Kemampuan Mengingat Melalui Layanan Penguasaan
Kontrn Teknik loci Pada Siswa Kelas VIII SMP Harapan Mekar
Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
28-2-2018	Bab IV Ekerop penulis an Openisa kubati ditulke - - Hasil penultra Valid di faku plograt, bisa dpatoge Jambkan		
- " - "	Bab V = Hasil penultra Open Jawak dityi rydne penultra berultra		
12-3-2018	Acc Sinda		

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd

Medan Maret 2018
Dosen Pembimbing Skripsi

Tetty Muharni, S.Psi, M.Pd

ABSTRAK

Lusiana Soleha, 1402080205 Jurusan Bimbingan Konseling. “Meningkatkan kemampuan Mengingat Melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Loci Pada Siswa Kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.” Adapun permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah mengenai Meningkatkan kemampuan Mengingat Melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Loci Pada Siswa Kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan berjalan dengan baik. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling serta siswa yang memiliki masalah kemampuan mengingat yang rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, dan wawancara. Dari hasil analisa data dengan menggunakan observasi, peningkatan kemampuan mengingat siswa telah dapat dicapai melalui layanan penguasaan konten menggunakan teknik loci dengan masukan ataupun dorongan-dorongan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Peneliti bekerjasama dengan Guru Bimbingan Konseling, Objek adalah 5 orang yang memiliki kemampuan mengingatnya rendah. Dengan adanya teknik tersebut siswa yang memiliki kemampuan mengingat yang rendah kini mulai mampu untuk meningkatkan kemampuan mengingatnya Khususnya Pada siswa Kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 Dengan demikian Meningkatkan kemampuan Mengingat Melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Loci Pada Siswa Kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. dengan catatan dilakukan secara teratur, sistematis dan terarah.

Kata-kata Kunci :Layanan Penguasaan Konten Teknik Loci, Meningkatkan kemampuan Mengingat

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah Penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, shalawat beserta salam kepada nabi muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman zahiliyah kedalam dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT, Penulis menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Meningkatkan Kemampuan Mengingat Melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Loci Pada Siswa Kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan, namun berkat bantuan dan motivasi baik orang tua, dosen, saudara, dan teman-teman sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya teristimewa untuk kedua orang tua penulis yaitu ayahanda tercinta **Mukhlis** dan ibunda tercinta **Erpina** yang telah mendidik dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan yaitu kepada nama-nama yang di bawah ini;

1. Dr. Agussani, M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibu Dra. Jamila, M.Pd. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Drs. Zaharuddin Nur MM. Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Tetty Muharni, S.Psi, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, dan saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan saran, bimbingan, bantuan dan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan.
7. Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
8. Bapak Abdul Rasyid Lubis S.Pd Selaku Kepala Sekolah SMP Harapan Mekar Medan yang mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
9. Bapak Kusnadi Imam Ragil S.Pd Guru Bimbingan dan Konseling SMP HarapanMekar Medanyang membantu penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
10. Staf pengajar sekolah SMP Harapan Mekar Medan
11. Keluarga tercinta, Ayah saya Mukhlis dan Ibu saya Ervina dan ketiga Adik saya Muammar Sholihin dan Ridho Hidayat serta Adik saya Syifa Az-zahra

dan Adik sepupu saya Windasari yang telah memberi doa, bantuan baik moril maupun materil serta dukungan selama ini.

12. Untuk Sahabat seperjuangan, yaitu Hera Delima, dan juga Ilham Yasri Gayo yang telah ikut membantu serta seluruh teman-teman seperjuangan Stambuk 2014 khususnya BK B-Siang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Terimakasih untuk kalian semua penulis ucapkan atas kerja sama dalam menjalani perkuliahan selama ini, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dan penyelesaian skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2018
Penulis

Lusiana Soleha

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	11
A. Kerangka Teoritis.....	11
1. Kemampuan Mengingat.....	11
1.1 Pengertian Kemampuan Mengingat.....	11
1.2 Pemrosesan Informasi Dalam Ingatan.....	14
1.3 Tahapan Mengingat.....	15
1.4 Teori Kemampuan Mengingat.....	17
1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Mengingat.....	15
1.6 Kemampuan Mengingat Pada Anak SMP.....	22
2. Bimbingan Dan Konseling.....	26

2.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	26
2.2 Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	29
2.3 Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	32
2.4 Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling.....	33
3. Layanan Penguasaan Konten.....	35
3.1 Pengertian Layanan Penguasaan Konten	35
3.2 Tujuan dan Fungsi Layanan Penguasaan Konten	36
3.3 Asas-asas Layanan Penguasaan Konten.....	38
3.4 Komponen Layanan Penguasaan Konten.....	39
3.5 Materi Isi Layanan Penguasaan Konten.....	39
3.6 Pendekatan Layanan Penguasaan Konten.....	41
3.7 Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten	42
3.8 Penilaian Layanan Penguasaan Konten.....	44
4. Teknik Loci	26
4.1 Pengertian Teknik Loci	45
4.2 Proses Teknik Loci.....	47
B. Kerangka Konseptual	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Lokasi dan waktu penelitian.....	50
1. Lokasi Penelitian	50
2. Waktu Penelitian	50
B. Subjek dan Objek Penelitian	51
1. Subjek Penelitian.....	51
2. Objek Penelitian	52

C. Definisi Operasional.....	52
D. Instrumen Penelitian	53
E. Teknik Analisa Data.....	56
BAB IV DATA HASIL PENELITIAN.....	58
A. Gambaran Umum Responden/Sekolah	58
1. Identitas Sekolah.....	58
2. Visi dan Misi	58
3. Sarana dan Prasarana sekolah.....	59
4. Keadaan Data Guru.....	60
5. Struktur Organisasi.....	61
B. Deskripsi Penelitian.....	62
C. Pembahasan Hasil Penelitian	72
D. Keterbatasan Penelitian	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	50
Tabel 3.2 Jumlah Subjek.....	51
Tabel 3.3 Jumlah Objek.....	52
Tabel 3.4 Pedoman Observasi.....	54
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara dengan Guru BK.....	55
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara dengan Siswa.....	55
Tabel 4.1 Sarana dan prasaranan Sekolah.....	59
Tabel 4.2 Daftar Jumlah Guru.....	60
Tabel 4.4 Struktur Organisasi.	61

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Lembaran Observasi
- Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Guru BK
- Lampiran 4 Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 5 Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas
- Lampiran 6 Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 7 Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 8 Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 9 Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 10 Hasil Wawancara Siswa
- Lampiran 11 Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
- Lampiran 12 Dokumentasi
- Lampiran 13 K- 1
- Lampiran 14 K- 2
- Lampiran 15 K- 3
- Lampiran 16 Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal
- Lampiran 17 Lembar Pengesahan Proposal
- Lampiran 18 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 19 Surat Pernyataan Plagiat
- Lampiran 20 Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran 21 Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 22 Surat Izin Riset
- Lampiran 23 Surat Balasan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga yang berfungsi tempat dilaksanakannya proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya mempunyai arti mentransfer ilmu dan materi pembelajaran kepada siswa, lebih luas dari itu kegiatan mendidik juga meliputi merubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Adakalanya mereka menghadapi berbagai hambatan, sehingga tidak mampu berkembang, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan mendasar yang sedang di alami. Beberapa masalah tersebut antara lain, persepsi negatif terhadap diri sendiri, ketidakmampuan menyesuaikan diri, perkelahian, perkelahian, kekecewaan, penyesalan dan duka cita, penyalahgunaan fisik dan seksual, perasaan terasing dan kesepian, konflik budaya, pelanggaran terhadap aturan sekolah, tekanan dan ketertarikan, ungkapan emosi yang berlebihan baik di rumah maupun di sekolah, bolos, dampak dari perceraian dan lain-lainnya.

Undang-undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan secara umum menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga

anak didik dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Belajar dalam arti luas merupakan perubahan yang dilakukan banyak orang. Ada juga belajar semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/ materi pelajaran. Namun ada juga sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Di sekolah tugas pelajar adalah belajar dan menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dengan belajar siswa akan dapat mengembangkan potensi dan meraih prestasi.

Morgan (dalam M. Ngalim Purwanto, 2007: 84) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Pada sisi lain Gestalt (dalam Sumadi Suryabrata, 2010: 277) mengatakan bahwa inti dari belajar adalah memperoleh *insight*. *Insight* adalah didupatkannya pemecahan problem atau dimengertinya persoalan.

Apa yang dipelajari tidak seluruhnya tersimpan dalam memori ingatan atau bisa dikatakan lupa. Tidak sedikit pengalaman dan pelajaran yang diterima mudah melekat dalam ingatan. Untuk dapat mengetahui peristiwa lupa dalam belajar ini, dilatar belakangi oleh adanya perubahan sikap dan minat siswa dalam belajar siswa yang di perlihatkan saat waktu belajar. Seorang ahli pendidikan Winkel (dalam Djamarah 2008: 207) mengemukakan sejumlah kesan yang telah didapat sebagai buah dari pengalaman belajar tidak akan pernah hilang, tetapi kesan-kesan itu mengendap ke alam bawah sadar. Bila diperlukan kembali kesan-kesan terpilih ke alam sadar. Pengalihan kesan-kesan.terpilih bisa karena kekuatan

“asosiasi” atau bisa juga karena kemauan yang keras melakukan “reproduksi” dengan pengendalian konsentrasi.

Pendapat di atas mengatakan bahwa peristiwa lupa dapat terjadi pada siapapun juga akibat ketiadaannya konsentrasi. Tak peduli itu anak-anak, remaja, atau siapapun. Meskipun demikian peristiwa lupa dapat dikurangi. Dengan upaya meningkatkan kemampuan mengingat pada siswa dalam belajar dan memberikan penjelasan materi pelajaran yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka sebab itu betapa pentingnya kemampuan mengingat dalam proses belajar guna untuk meningkatkan prestasi akademik atau mendapatkan hasil yang memuaskan dalam setiap uji kompetensi siswa. Kemampuan mengingat merupakan hal yang sering kita anggap sebagai hal yang mudah, namun pada kenyataannya mengingat merupakan kegiatan otak yang melalui beberapa proses yang tidak sesederhana yang kita pikirkan.

Ormrod (2009:275) mengemukakan bahwa proses mengingat informasi yang telah disimpan sebelumnya yaitu menemukan memori disebut pemanggilan (*retrival*). Pada dasarnya kegiatan mengingat diawali dengan adanya informasi yang diterima oleh indera kita, yaitu indera penglihatan, pendengaran, kinestetik, dan taktil. Selanjutnya stimulus tersebut akan diolah, diproses, dan akhirnya disimpan di otak yaitu dibagian *storage* (penyimpanan). *Storage* (penyimpanan) yaitu proses menempatkan informasi baru ke dalam memori. Informasi tersebut yang telah tersimpan apabila dibutuhkan suatu kali waktu maka akan dengan cepat kita dapat mengungkapkannya.

Kemampuan mengingat dan melupakan yang dimiliki manusia tersebut harus diorganisir dengan sebaik-baiknya. Kemampuan mengingat harus

dipertahankan, sedangkan kemampuan melupakan harus diminimalisir. Hal ini dilakukan untuk mendukung keberhasilan belajar seorang individu dalam belajar. Banyak siswa yang tidak berhasil dalam belajar karena pengaruh lupa. Siswa tidak mengetahui cara-cara untuk menjaga dan mempertahankan kemampuan mengingatnya.

Kemampuan mengingat pada setiap diri manusia berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi dari berbagai faktor yang dapat mengakibatkan apakah pengalaman hidup seseorang tersebut memang dapat meningkatkan kemampuan mengingat atau malah menurunkan kemampuan mengingat seseorang. Pada dasarnya manusia lebih condong menerima informasi melalui indera penglihatan, kemudian pendengaran, kinestetik, dan taktil.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengingat salah satunya adalah pendidikan. Dalam pendidikan kemampuan mengingat sangatlah penting untuk kelancaran proses belajar mengajar. Dengan pendidikan kita dapat meningkatkan kemampuan mengingat dengan berbagai macam metode atau teknik. Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu unsur yang ada didalam pendidikan. Bimbingan dan Konseling dilaksanakan melalui berbagai layanan, dengan mempertimbangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial dan perkembangan kehidupan pembelajaran serta perencanaan karir. Bentuk pelayanan bagi peserta didik dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai cara dan variasi sesuai kebutuhan sekolah, kekhasan atau karakteristik budaya.

Layanan Konten merupakan salah satu jenis layanan didalam bimbingan dan konseling. Melalui layanan konten kita dapat membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi. Kompetensi adalah kualitas

seseorang atau kecocokan seseorang yang bisa ditampilkan untuk keperluan tertentu. Layanan ini merupakan istilah baru dari layanan pembelajaran yang telah diartikan seperti pengajaran yang dilakukan oleh guru. Layanan konten juga merupakan bentuk layanan yang sangat penting sehingga perlu dilakukan di sekolah. Dengan dilaksanakan layanan penguasaan konten di sekolah siswa diharapkan memiliki kompetensi kemampuan mengingat. Agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan tidak mendapatkan kendala dalam belajar.

Bertitik tolak dari hal itu layanan konten dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan mengingat pada siswa dan meningkatnya kemampuan mengingat merupakan kompetensi yang akan dikembangkan melalui layanan konten dengan menggunakan teknik loci.

Menurut Buzan (2002:22) Teknik loci merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengingat. Loci berasal dari bahasa latin yang berarti lokasi atau tempat. Metode loci memanfaatkan kemampuan otak khususnya di bagian *hippocampus* untuk menguatkan ingatan dengan konteks spasial.

Metode loci adalah teknik mengingat yang paling sering digunakan oleh para peserta dan pemenang tahunan dalam Kejuaraan Memori Dunia. Kejuaraan ini menuntut para partisipan untuk menghafal informasi sebanyak mungkin. Data yang harus diingat-ingat biasanya berupa urutan angka, digit biner, kata-kata acak, nama serta wajah, tanggal bersejarah, gambar abstrak, dan kartu.

Dengan teknik loci kita bisa menggunakan metode loci sebagai teknik memori untuk membantu kita dalam menghafal dan mengingat sesuatu atau beberapa hal. Dengan kata lain, metode loci ini bekerja dengan mengasosiasikan

hal-hal yang ingin kita ingat-ingat dengan gambaran suatu atau beragam tempat dan lokasi yang spesifik serta familiar. Menggunakan ingatan kita yang telah dimiliki sebelumnya tentang beberapa tempat dan rute yang sudah dikenal dengan baik sebagai alat bantu dalam menghafal beberapa hal yang ingin kita ingat-ingat nantinya. Maka sebab itu penulis memandang perlu untuk memberikan layanan konten teknik loci guna untuk meningkatkan kemampuan mengingat siswa. Agar siswa dapat kembali mengulang pelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan wawancara dengan siswa-siswi SMP Harapan Mekar Medan, peneliti memperoleh informasi bahwa siswa kelas VIII membutuhkan layanan terkait peningkatan kemampuan mengingat, agar nantinya mereka semakin semangat dalam belajar dan tidak ada merasa kesulitan dalam belajar. Terlebih masih adanya jiwa-jiwa ketika masih SD yang cenderung lebih santai dalam belajar dan masih memikirkan bermain. Maka sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan. Hal ini sesuai dengan pendapat (guru BK SMP Harapan Mekar Medan) yang mengatakan bahwa masih adanya siswa yang lupa dengan materi pelajaran yang baru saja dipelajari hal itu diambil dari ketidak bisanya siswa itu untuk mengulang kembali materi pelajaran yang baru dijelaskan oleh guru, apalagi pada siswa kelas VIII Karena siswa kelas VIII cenderung lebih santai dalam belajar dan masih terbawa situasi ketika masih SD yang mengakibatkan adanya ketidak seriusan dalam belajar sehingga menyebabkan menurunnya prestasi nilai rata-rata siswa. Kemudian juga pemberian layanan bimbingan dan konseling kurang dimanfaatkan dan kurang berkembang karena ketidak adaannya jam BK/BP, terlebih dalam hal

pemberian layanan konten berupa teknik-teknik yang dapat meningkatkan kemampuan mengingat pada siswa.

Dalam peristiwa tersebut peneliti menyimpulkan adanya ketidak seriusan ataupun ketiadaan konsentrasi dalam belajar yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan terutama dalam hal belajar. Dan hal ini sesuai dengan pendapat Asyah (2011:53), disamping untuk menganalisis kebutuhan siswa, data-data yang diperoleh ini juga dapat dijadikan bahan untuk mengetahui potensi anak, sehingga guru BK dapat memberikan pengembangan kepada siswa sesuai dengan potensi yang ada. Baik pengembangan diri, minat-bakat, maupun mengurangi peristiwa lupa dalam belajar siswa. Pengembangan diri ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dibidang akademik maupun seni, olahraga dan lainnya (ekskul) dengan cara bekerjasama dengan personil sekolah lainnya, seperti kepala sekolah, guru bidang studi, maupun kerjasama dengan pihak yang berkompeten (diluar instansi sekolah).

Dari hal tersebut di atas maka penulis mengidentifikasi masalah dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling tidak direncanakan dengan baik dan peneliti merencanakan untuk mengadakan penelitian tentang **“Meningkatkan Kemampuan Mengingat Melalui Pemberian Layanan Penguasaan Konten Teknik Loci Pada Siswa Kelas VIII Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2017/ 2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi di SMP Harapan Mekar Medan berkenaan dengan kurangnya kemampuan mengingat siswa sebagai berikut:

1. Siswa memiliki tingkat kemampuan mengingat yang rendah.
2. Siswa tidak mampu mengingat pelajaran yang telah dipelajari.
3. Siswa tidak serius dalam belajar.
4. Siswa tidak konsentrasi.
5. Siswa tidak sadar akan potensi kemampuan mengingat yang dimilikinya.
6. Siswa tidak menggunakan kemampuan mengingat dengan efektif.
7. Siswa tidak memiliki usaha belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti maka penelitian hanya dibatasi tentang : “Meningkatkan kemampuan mengingat melalui pemberian layanan penguasaan konten teknik loci pada siswa kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Melalui Pemberian Layanan Penguasaan Konten Teknik Loci dapat meningkatkan Kemampuan Mengingat Pada pada siswa kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: “Untuk Mengetahui Keefektifan Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten Teknik Loci dalam Meningkatkan Kemampuan Mengingat pada siswa kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis, adapun penjelasan manfaat secara teoritis dan secara praktis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan informasi ilmiah untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dalam pengembangan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya tentang cara meningkatkan kemampuan mengingat siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, SMP Harapan Mekar Medan dapat meningkatkan kemampuan mengingat yang baik melalui teknik *Loci*
- b. Bagi guru pembimbing, sebagai masukan dalam menambah ilmu pengetahuan tentang cara meningkatkan kemampuan mengingat sehingga dapat meningkatkan keterampilan guru terutama pembimbing dalam memberikan bantuan

- c. Bagi jurusan bimbingan dan konseling, sebagai bahan referensi dalam menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

BAB II

LANDASAN TIORITIS

A. Kerangka teoritis

1. Kemampuan Mengingat

1.1 Pengertian Kemampuan Mengingat

Kemampuan mengingat adalah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan memanggil kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat dalam otak.

Slameto (2010:1] 1) didalam bukunya yang berjudul "*Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*" mengatakan bahwa kemampuan mengingat adalah penarikan kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Definisi ini masih sangat sederhana karena hanya menekankan pada kemampuan seseorang untuk memunculkan kembali informasi yang telah diperolehnya di masa lalu, dengan kata lain mengingat adalah memunculkan kembali pengalaman masa lalu. Misal, seorang siswa yang telah belajar tentang nama-nama malaikat Allah, suatu saat siswa tersebut mendengar seseorang menyebut nama Jibril, kemudian siswa tersebut ingat bahwa Jibril merupakan nama salah satu malaikat Allah.

De Porter & Hernacki (dalam Mimin, 2001 : 26) menjelaskan bahwa ingatan adalah suatu kemampuan untuk mengingat apa yang telah diketahui. Seseorang dapat mengingat sesuatu pengalaman yang telah terjadi atau pengetahuan yang telah dipelajari pada masa lalu. Kegiatan seseorang untuk memunculkan kembali atau mengingat kembali pengetahuan yang dipelajarinya pada masa lalu dalam ilmu psikologi disebut recall memory.

Richard Atkinson dan Richard Shiffrin (dalam Matlin, 1998: 27) mengemukakan bahwa kemampuan mengingat merupakan bagian penting dari semua proses kognitif, karena informasi dapat disimpan hingga sewaktu-waktu digunakan. Dalam proses Mengingat informasi ada 3 tahapan yaitu masukan informasi (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan mengeluarkan kembali (*retrieval storage*) lebih lanjut di jelaskan dengan menggunakan contoh, misalnya: dalam sebuah pesta kita berkenalan dengan seseorang yang bernama mira. Pagi harinya kita bertemu lagi dan masih mengenalinya. Kita masukan mira kedalam ingatan tahapan ini disebutlengan encoding dimana kita mengubah fenomena fisik (gelombang-gelombang suara) yang sesuai dengan nama yang diucapkan (Mira) menjadi kode-kode yang diterima ingatan, dan kita menyimpannya kedalam ingatan kita. Kita mempertahankan ingatan dari saat pesta hingga pagi hari menipakan (*storage*). Dan kita masih bisa mendapatkan dan mengenali bahwa orang tersebut adalah Mira, merupakan tahapan mengingat kembali (*retrieval stage*).

Drever (dalam Walgito 2004 : 145) menjelaskan ingatan menurut pengertian secara umum dan teoritis adalah salah satu karakter yang dimiliki oleh makhluk hidup, pengalaman berguna apa yang kita lupakan yang mana mempengaruhi perilaku dan pengalaman yang akan datang, yang mana ingatan itu bukan hanya meliputi *recall* (mengingat) dan *recognition* (mengenali) atau apa yang disebut dengan menimbulkan kembali ingatan. Lebih jelasnya lagi bahwa ada dua cara menimbulkan kembali informasi dalam ingatan, yaitu dapat ditempuh dengan (1) mengingat kembali (*to recall*) dan (2) mengenal kembali (*to recognize*).

Sedangkan Fauzi (2004:50) mengemukakan bahwa mengingat merupakan pengetahuan sekarang tentang pengalaman masa lampau, mengingat dalam pengertian ini lebih menekankan pada kemampuan kognitif seseorang, yaitu kemampuan untuk menyebutkan atau menghafal suatu kegiatan yang pernah dilakukan pada masa lalu.

Suryabrata (2010:44) mengatakan bahwa mengingat didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan definisi ini sama dengan definisi dari Bruno (dalam Syah, 2004: 72) mengemukakan bahwa mengingat ialah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan memanggil kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat dalam otak. "Hanya terdapat perbedaan pada tahap ketiga. Bruno menggunakan istilah pemanggilan kembali, sedangkan Suryabrata menggunakan istilah mereproduksi kesan. Pusat Bahasa Diknas menjelaskan bahwa istilah mereproduksi kesan mengandung pengertian yang lebih dalam dan luas, karena mereproduksi adalah melakukan (membuat) reproduksi; "menghasilkan (memproduksi) ulang; menghasilkan (mengeluarkan) kembali.

Jadi berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengingat adalah kecakapan untuk memasukkan informasi, menyimpan, dan mengeluarkannya kembali.

1.2 Pemrosesan Informasi Dalam Ingatan

Ada tiga proses pengolahan informasi yang dilakukan di dalam ingatan, yaitu:

1. Encoding

Rathus (2005:119) mengemukakan bahwa informasi dari dunia luar akan ditangkap oleh alat indera dalam bentuk stimulus fisik dan kimiawi. Tahap pertama dalam pemrosesan informasi adalah *encoding*. *Encoding* merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah informasi sehingga individu dapat menemukannya di dalam ingatan. Individu mengubah informasi ke dalam bentuk psikologis yang dapat diterima mental. Biasanya kode yang digunakan adalah kode semantik, visual, dan akustik. Kode semantik didasarkan pada makna dan merupakan kode yang dominan di dalam ingatan jangka panjang (*long term memory*). Kode akustik didasarkan pada bahasa dan merupakan kode ingatan yang dominan dalam ingatan jangka pendek (*short term memory*). Materi jangka pendek dalam kode akustik biasanya terdiri dari urutan huruf, angka, ataupun kata-kata yang tidak bermakna. Sementara kode visual diwakili oleh gambar.

2. Penyimpanan (*storage*)

yang kedua adalah penyimpanan yang berfungsi untuk mempertahankan informasi.

3. Pemanggilan (*retrieval*)

Pemrosesan yang ketiga adalah pemanggilan. Passer dan Smith (2007 : 97) menyatakan bahwa pemanggilan adalah proses mengakses kembali informasi yang telah disimpan.

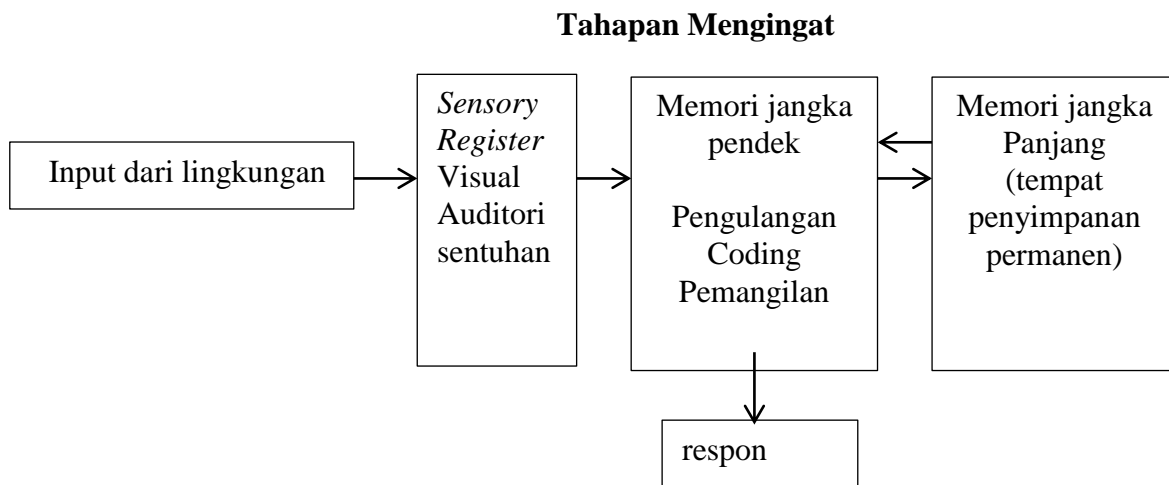
Atkinson dan Shiffrin (dalam Reed, 2004:63) mengemukakan bahwa ada beberapa proses yang dapat dilakukan untuk mengirim informasi menuju ke memori jangka panjang, yaitu:

1. Pengulangan (*rehearsal*) merupakan proses untuk mengulang informasi.
2. *Coding* merupakan usaha yang dilakukan agar informasi dapat diingat dengan mudah dan sesuai dengan konteks.

3. Kemampuan membayangkan (*Imaging*) merupakan karakter visual untuk memudahkan proses mengingat memudahkan proses mengingat.

1.3 Tahapan Mengingat

Atkinson dan Shiffrin (dalam Sternberg, 2006: 65) memperkenalkan model tradisional dari memori yang terdiri dari tiga tahap, yaitu *sensory register* memori jangka pendek., dan memori jangka panjang.



Bagin 1.1 Model Tahapan Mengingat dari Atkinson dan Shiffrin.

Lahey mengemukakan bahwasanya *Sensory register* merupakan tahap pertama dari memori yang berfungsi untuk menangkap semua pengalaman sensoris (berupa visual, auditori, dan sentuhan) hingga akhirnya diproses. Proses *encoding* pada *sensory register* berlangsung pada saat informasi diubah dalam bentuk *impuls-impuls* yang dapat diproses otak. Pada proses penyimpanan, informasi yang berada dalam *sensory register* tidak bertahan lama, hanya sepersekian detik.

Sejumlah informasi yang telah diseleksi dari *sensory register* akan dikirim ke tahap selanjutnya, yaitu memori jangka pendek. Memori jangka pendek merupakan tempat penyimpanan sementara bagi informasi. Pada umumnya, dengan member perhatian yang cukup terhadap informasi maka informasi tersebut akan segera dikirim ke memori jangka pendek. Proses encoding pada memori jangka pendek terjadi saat dari *sensory register* diubah ke dalam bentuk yang dapat diproses. Lebih lanjut Lahey (2003). mengemukakan bahwa *coding* merupakan informasi yang disimpan dalam memori. *coding* yang dominan di dalam memori jangka pendek adalah kode akustik.

Lain lagi halnya dengan Bruno (dalam Syah, 2004:72) yang mengemukakan bahwa mu aktivitas memori berpusat di otak dan ada tiga kegiatan dalam memori yaitu:

1. Pengkodean. Pada tahap awal informasi-informasi yang diterima terlebih dahulu diberi kode atau tanda atau pengelompokkan.
2. Penyimpanan Setelah informasi tersebut diberi kode, kemudian diteruskan ke tempat penyimpanan. Di tempat penyimpanan informasi akan bertahan di dalamnya sampai suatu saat dibutuhkan untuk dimunculkan kembali. Tidak semua informasi yang diterima dapat disimpan. Waktu penyimpanan tergantung pada kualitas dan kapasitas tempat yang dimiliki otak masing-masing individu.
3. Pemanggilan kembali. Pada tahap ini, informasi-informasi yang telah disimpan tadi dipanggil sesuai dengan kebutuhan, walaupun tidak semua informasi yang diterima dan disimpan dapat dipanggil kembali, karena

sebagian atau bahkan semua informasi yang disimpan dapat hilang atau tertutup oleh informasi yang lainnya.

1.4 Teori Kemampuan Mengingat

Dalam lingkup ilmu Psikologi, ada beberapa teori mengenai kemampuan mengingat yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

a. *Association Model* (Model Asosiasi)

Teori awal mengenai kemampuan mengingat dikenal sebagai *Association Made* (Model Asosiasi). Menurut model ini, mengingat merupakan hasil dari koneksi mental antara ide dengan konsep tokoh yang terkenal mendukung teori ini antara lain adalah *Ebbinghaus* yang melakukan beberapa penelitian, antara lain mengenai fungsi lupa serta *savings*.

b. *Cognitive Model* (Model Kognitif)

Cognitive Model (Model Kognitif) mengatakan bahwa kemampuan mengingat merupakan bagian dari *information processing*. Teori ini mencoba menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga macam kemampuan mengingat sebagai berikut:

1. Memori Sensoris: Memori Sensoris didefinisikan sebagai "*momentary lingering of sensory information after a stimulus is removed.*"

Diterjemahkan secara bebas, kalimat di atas bermakna bahwa Memori Sensoris adalah informasi sensoris yang masih tersisa sesaat setelah stimulus diambil. Tidak semua informasi yang tercatat dalam memori sensoris akan disimpan lebih lanjut ke memori jangka pendek atau jangka

panjang, karena manusia akan melakukan proses selective attention, yaitu memilih informasi mana yang akan diproses lebih lanjut.

2. Memori Jangka Pendek: Memori Jangka Pendek disimpan lebih lama dibanding Memori Sensoris. Memori ini berisi hal-hal yang kita sadari dalam benak kita pada saat ini Otak kita dapat melakukan beberapa proses untuk menyimpan apa yang ada di Memori Jangka Pendek ke dalam Memori Jangka Panjang, misalnya *rehearsal* (mengulang-ulang informasi di dalam benak kita hingga akhirnya kita mengingatnya) atau *encoding* (proses di mana informasi diubah bentuknya menjadi sesuatu yang mudah diingat). Salah satu contoh konkret proses encoding adalah ketika kita melakukan *chunking*, seperti ketika kita mengingat nomor telepon, di mana kita akan berusaha membagi-bagi sederetan angka itu menjadi beberapa potongan yang lebih mudah diingat.
3. Memori Jangka Panjang: Memori Jangka Panjang adalah informasi-informasi yang disimpan dalam ingatan kita untuk keperluan di masa yang akan datang. Ketika kita membutuhkan informasi yang sudah berada di Memori Jangka Panjang, maka kita akan melakukan proses *retrieval*, yaitu proses mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan tersebut. Proses *retrieval* ini bisa berupa:
 - a. *Recognition*: Mengenali suatu stimulus yang sudah pernah dialami sebelumnya. Misalnya dalam soal pilihan berganda, siswa hanya dituntut untuk melakukan *recognition* karena semua pilihan jawaban sudah diberikan. Siswa hanya perlu mengenali jawaban yang benar di antara pilihan yang ada.

- b. *Recall*: Mengingat kembali informasi yang pernah disimpan di masa yang lalu. Misalnya ketika saksi mata diminta menceritakan kembali apa yang terjadi di lokasi kecelakaan, maka saksi tersebut harus melakukan proses *recall*.
- c. *Retrieval*: bisa dibantu dengan adanya *cue*, yaitu informasi yang berhubungan dengan apa yang tersimpan di Memori Jangka Panjang. Terkadang kita merasa sudah hampir bisa menyebutkan sesuatu dari ingatan kita namun tetap tidak bisa; fenomena ini disebut *tip of the tongue*. Misalnya ketika kita bertemu dengan kenalan lama dan kita yakin sekali bahwa kita mengingat namanya namun tetap tidak dapat menyebutkannya.

4. *Tulving's Theory of Multiple Memory system*

Menurut Tulving, Memori dapat dilihat sebagai suatu hirarki yang terdiri dari tiga sistem memori Memori:

- a. Memori Prosedural: Memori mengenai bagaimana caranya melakukan sesuatu, misalnya Memori mengenai bagaimana caranya mengupas pisang lalu memakannya. Memori ini tidak hanya dimiliki manusia, melainkan dimiliki oleh semua makhluk yang mempunyai kemampuan belajar, misalnya binatang yang mengingat bagaimana caranya melakukan akrobat di sirkus.
- b. Memori Semantik: Memori mengenai fakta-fakta, misalnya Memori mengenai ibukota-ibukota Negara. Kebanyakan dari Memori Semantik berbentuk verbal.

- c. Memori Episodik: Memori mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh individu di masa yang lalu. Misalnya Memori mengenai pengalaman masa kecil seseorang.

Namun demikian, bukan berarti materi yang telah terlupakan itu hilang di memori manusia namun terlalu lemah untuk dipanggil lagi atau diingat kembali. Ini dapat dibuktikan jika seseorang telah lama tidak mempelajari materi yang pernah dipelajari pada masa lalu itu, akan sulit untuk memanggil materi itu, namun setelah orang tersebut mempelajarinya kembali, akan dapat menguasai dan mengingat kembali materi itu dalam waktu yang pendek.

1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Mengingat

M. Dalyono (2005:55/60) mengemukakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan mengingat, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor Internal

Faktor internal individu merupakan faktor yang paling penting dalam mengingat. Faktor internal meliputi:

- 1. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan mengingat. Bila seseorang siswa tidak sehat jasmani maka mengakibatkan rendahnya kemampuan mengingat. Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik juga akan mengganggu kemampuan mengingat seseorang. Kondisi kesehatan yang sedang mengalami kelelahan sangat berpengaruh terhadap daya serap informasi dan akan berpengaruh terhadap ingatan. Pikiran dan tubuh

saling mempengaruhi, saat pikiran sedang kacau maka kondisi tubuh akan terpengaruh begitu juga dengan kondisi kemampuan mengingat.

2. Intelegensi

Seseorang siswa yang memiliki intelegensi tinggi umumnya mudah untuk mengingat. Sebaliknya siswa yang memiliki intelegensi rendah mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, dan kemampuan mengingatnya juga rendah.

3. Cara belajar

Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan membuat kemampuan mengingat menjadi rendah.

4. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan mengingat. Semakin besar usia seseorang maka semakin melemahlah tingkat kemampuan mengingatnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal individu dapat dibagi menjadi tiga faktor, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan ini memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan individu. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal oleh anak dan sebagian besar waktunya dilalui bersama keluarga. Pengaruh keluarga terhadap kemampuan mengingat seseorang bisa berasal dari kepedulian orang tua berupa dukungan motivasi.

2. Lingkungan Sekolah

Peranan sekolah dalam membekali seseorang dalam disiplin ilmu tertentu merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mempelajari dan mengingat sesuatu.

1.6 Kemampuan Mengingat Pada Anak SMP

Kemampuan mengingat merupakan bagian dari kemampuan kognitif. Secara sederhana dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berfikir lebih kompleks, serta kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Berfikir lebih kompleks dan kemampuan penalaran merupakan bagian dari kemampuan mengingat. Karena didalam kemampuan mengingat, kita harus mampu melakukan pengkodean informasi yang masuk artinya tanpa kemampuan berfikir yang lebih kompleks dan penalaran, kita tidak dapat membedakan yang mana yang patut disimpan kedalam memori yang mana yang tidak patut untuk disimpan, karena kapasitas ingatan manusia terbatas.

Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget (seorang ahli perkembangan kognitif) merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*). Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka _' berkembang

sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan _ memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk 'masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.

Perkembangan kognitif remaja mencapai tahap operasional formal yang memungkinkan remaja berpikir secara abstrak dan kompleks, sehingga remaja mampu mengambil keputusan untuk dirinya. Selama masa remaja, kemampuan untuk mengerti masalah-masalah kompleks berkembang secara bertahap. Masa remaja adalah awal dari tahap pikiran formal operasional, yang mungkin dapat dicirikan sebagai pemikiran yang melibatkan logika pengurangan atau deduksi. Tahap ini terjadi di semua orang tanpa memandang pendidikan dan pengalaman mereka. Namun, bukti riset tidak mendukung hipotesis itu yang menunjukkan bahwa kemampuan remaja untuk menyelesaikan masalah kompleks adalah fungsi dari proses belajar dan pendidikan yang terkumpul.

Unsur yang terpenting dalam mengembangkan pemikiran seseorang adalah latihan dan pengalaman. Latihan berpikir, merumuskan masalah dan memecahkannya, serta mengambil kesimpulan akan membantu seseorang untuk mengembangkan pemikirannya ataupun mtelegensmya. Piaget membedakan dua macam pengalaman, yaitu : Pengalaman lisis, terdiri dari tindakan atau aksi marang terhadap objek yang di hadapi untuk mengabstraksi sifat-sifatnya Pengalaman matematis-logis: terdiri dari tindakan terhadap objek untuk

mempelajari akibat tindakan-tindakan terhadap objek itu. Kemampuan yang dimiliki pada tahap operasional formal ini adalah: a) Abstrak, Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar menjadi Mampu memunculkan kemungkinan-kemungkinan hipotesis atau dalildalil dan penalaran yang benar-benar abstrak. b) Fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal Mulai berpikir tentang ciri-ciri ideal bagi mereka sendiri, orang lain, dan dunia, serta membandingkan diri mereka dengan orang lain dan standard-standard ideal ini. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Hal itu memungkinkan remaja berpikir secara hipotetis

Seorang ahli psikologi Samrock (dalam 2001:57) yang mengatakan bahwa remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan. Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membawakan dirinya. Di negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) masih banyak sekali remaja yang belum mampu berpikir dewasa Sebagian masih memiliki pola pikir yang sangat sederhana Hal ini terjadi karena sistem pendidikan di Indonesia banyak menggunakan metode belajar mengajar satu arah atau ceramah, sehingga daya kritis belajar seorang anak kurang terasah. Bisa juga pola asuh orang tua yang cenderung masih memperlakukan remaja seperti anak-anak sehingga mereka tidak punya keleluasan dalam memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan usianya.

Seharusnya seorang remaja harus sudah mencapai tahap perkembangan pemikiran abstrak supaya saat mereka lulus sekolah menengah, sudah terbiasa berpikir kritis dan mampu untuk menganalisis masalah dan mencari solusi terbaik. c) Logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan. Mulai mampu mengembangkan hipotesis atau dugaan terbaik akan jalan keluar suatu masalah, menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah-masalah dan menguji pemecahan-pemecahan masalah secara sistematis. Misal ' Dalam pengambilan keputusan oleh remaja mulai dari pemikiran, keputusan sampai pada konsekuensinya, bagaimana lingkungannya yang menurunkan peran lingkungan dalam membantu pengambilan keputusan pada remaja.

2. Bimbingan Dan Konseling

2.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Makna dari kata manusia, artinya pelayanan itu didasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiannya. Makna dari manusia, dimaksudnya bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya., baik manusia sebagai individu atau kelompok, makna kata dari manusia mengandung pengertian penyelenggara kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing.

Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan atau dipraktekkan sebagai upaya untuk membantu individu-individu yang memerlukan bantuan untuk

mempermudahkannya dalam mencapai tujuan yang dimaksud. Oleh sebab itu, dalam rangka lebih memahami pengertian bimbingan dan konseling perlu ditinjau pengertian bimbingan dan konseling secara luas untuk dijadikan pangkal tolak bagi pembahas bimbingan dan konseling lebih jauh.

a. Pengertian Bimbingan

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya dan dalam hubungan saling pengaruh antara orang yang satu dengan orang lainnya, peristiwa bimbingan setiap kali dapat terjadi, sesuai dengan tingkat perkembangan formal.

Banyak pengertian dari bimbingan diantaranya, menurut Frank Parson yang mendefinisikan "Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku sebuah jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya" (Prayitno,2004:93).

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan(diwarisi), tetapi harus dikembangkan. (Jones, Staffire & Stewart, 1970).

Selanjutnya Natawidjaja dalam (Luddin 2010:15) menyatakan,

"Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilaksanakan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu,

baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Dengan membandingkan tentang bimbingan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memahami dirinya dan mengembangkan kemampuannya dalam membuat keputusan yang akan dipilihnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

b.Pengertian Konseling

Istilah konseling telah digunakan dengan luas sebagai kegiatan yang dipikirkan untuk membantu seseorang atau kelompok untuk menyelesaikan masalahnya. Tugas konseling adalah dengan memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu.

Menurut Luddin(2010:16), pengertian sederhana untuk “Konseling adalah sebagai suatu proses pembelajaran yang seseorang itu belajar tentang dirinya serta tentang hubungan dalam dirinya lalu menentukan tingkahlaku yang dapat memajukan perkembangan pribadinya”.

Menurut Maclean dalam Shertzen & Stone (2010:18) :

Menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.

Lebih lanjut Tolbert dalam (Prayitno dan Amti, 2004:101) menyatakan,

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya., menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami dirinya sendiri, keadaan sekarang, dan kemungkinan keadaan masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang”.

Dengan membandingkan pengertian tentang konseling yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan metode wawancara antara konselor dengan klien dalam membantunya mencari solusi untuk pemecahan masalah yang dialami klien tersebut, maka dengan demikian pula klien merasa terbantu dengan adanya solusi yang diberikan oleh konselor.

Jadi, dapat diartikan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah(disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal,mandiri, serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

2.2 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Kegunaan, manfaat, keuntungan ataupun jasa yang diperoleh dari adanya suatu pelayanan, merupakan hasil dari terlaksananya fungsi layanan yang dimaksud. Dengan demikian, fungsi suatu pelayanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat ataupun keuntungan yang dapat diberikan oleh pelayanan yang dimaksud.

Menurut Tohirin (2013: 36) menyatakan,

“pelayanan bimbingan dan konseling khususnya disekolah daeiln madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu (a) fungsi pencegahan, (b) fungsi pemahaman, (c) fungsi pengentasan, (d) fungsi pemeliharaan, (e) fungsi penyaluran, (f) fungsi penyesuaian, (g) fungsi pengembangan, (h) fungsi perbaikan, dan (i) fungsi advokasi”.

Dengan demikian suatu fungsi dapat dilihat dari kegunaan, manfaat ataupun kegunaannya, diantara fungsi tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi pencegahan, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Berdasarkan fungsi ini, pelayanan bimbingan konseling harus tetap diberikan kepada setiap siswa sebagai usaha pencegahan terhadap timbulnyan masalah. Fungsi ini dapat diwujudkan oleh guru pembimbing atau konselor dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-

hal yang dapat menghambat perkembangan siswa seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya yang dapat dihindari.

b. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi pemahaman, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungan oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya.

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan digunakan apabila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak mengenakkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut.

d. Fungsi Pemeliharaan

Melalui fungsi pemeliharaan, berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini”

e. Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran digunakan kepada setiap siswa yang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling berupaya

mengenalinya masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan kearah kegiatan atau program yang telah menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

f. Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi penyesuaian, bimbingan dan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungan. Dengan demikian, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi para siswa).

g. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya secara lebih terarah. Dengan demikian, pelayanan bimbingan dan konseling membantu para siswa agar berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

h. Fungsi Perbaikan

Melalui fungsi perbaikan, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung pada masalah yang dihadapi siswa.

i. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi digunakan untuk layanan Bimbingan dan konseling yang berfungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingan yang kurang mendapat perhatiannya.

2.3 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling untuk memperoleh wawasan baru dan mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya. Sejalan dengan perkembangan konsepnya bimbingan dan konseling, mengalami perubahan dari sederhana menjadi yang lebih komprehensif.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:114), mengemukakan bahwa “tujuan bimbingan dan konseling dibagi menjadi 2, yaitutujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Membantu individu untuk memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seseorang individu berbeda dari (dan tidak boleh disamakan dengan) tujuan bimbingan dan konseling untuk individu lain.

2.4 Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Abu Bakar (2010: 63), jenis layanan konseling di sekolah antara lain: (1) Orientasi, (2) Informasi, (3) Penempatan dan penyaluran, (4) Penguasaan Konten, (5) Konseling Individual,(6) Bimbingan Kelompok, (7) Konseling Kelompok, (8) Konsultasi, dan (9) Mediasi.

1. Orientasi; yaitu layanan yang ditujukan untuk siswa baru guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki.
2. Informasi; yaitu layanan yang bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.
3. Penempatan dan penyaluran; yaitu layanan yang memungkinkan siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat yaitu berkenaan dengan posisi duduk dalam kelas, kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler, program

latihan serta kegiatan-kegiatan lainnya sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya.

4. Penguasaan konten; yaitu layanan yang dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami serta mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, ketrampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.
5. Konseling perorangan/ individu; yaitu layanan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan seorang konselor/guru pembimbing terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.
6. Bimbingan kelompok; yaitu layanan dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.
7. Konseling kelompok; yaitu layanan yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.
8. Konsultasi; yaitu layanan yang memungkinkan siswa memperoleh wawasan pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.
9. Mediasi; yaitu layanan yang memungkinkan siswa mencapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara para siswa yaitu pihak-pihak yang berselisih.

3. Layanan Penguasaan Konten

3.1 Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Prayitno (2006:2) menjelaskan bahwa "layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri –sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar". Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari dalam layanan penguasaan konten merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya.

"Sedangkan Menurut Trimmo (2008:14). Penguasaan konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat" Hal ini senada dengan pendapat Dahlan (2008:5) bahwa "layanan penguasaan konten merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi (konten) tertentu melalui kegiatan belajar."

Menurut Drs. Abu Bakar M. Luddin, M.Pd, Ph,D (2010: 65) layanan penguasaan konten adalah untuk memungkinkan siswa memahami serta mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi

belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita lihat bahwa layanan penguasaan konten sebagai salah satu layanan bimbingan konseling merupakan layanan yang membantu siswa menguasai kompetensi –kompetensi yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan belajar sesuai dengan perkembangan siswa melalui kegiatan belajar. Kompetensi yang diberikan terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. ”Kemampuan dan kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang di dalamnya tergantung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya” (Prayitno 2004:1). Sehingga individu tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya dalam mengatasi masalah –masalah yang dihadapinya.

3.2 Tujuan dan Fungsi Layanan Penguasaan Konten

Tujuan umum layanan penguasaan konten ialah konseli menguasai konten tertentu. Penguasaan konten tertentu perlu bagi konseli untuk menambah wawasan, pemahaman, mengarahkan nilai dan menguasai kebiasaan –kebiasaan tertentu bagi konseli agar konseli mampu mengatasi masalah –masalah nya dan menjalani kehidupan secara efektif.

Sedangkan tujuan/fungsi khusus layanan penguasaan konten menurut Dahlani (2008) yaitu:

(1) Fungsi pemahaman, memahami konten/kompetensi yang diperlukan.

- (2) Fungsi pencegahan, konten yang dipelajari akan mengarahkan individu kepada terhindarnya dari masalah.
- (3) Fungsi pengentasan, penguasaan konten diarahkan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami.
- (4) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, penguasaan konten akan mengembangkan individu dan memelihara potensi yang dimilikinya.
- (5) Fungsi advokasi, individu dapat membela diri terhadap ancaman atau pelanggaran terhadap hak-haknya.

Menurut Prayitno (2004:215) fungsi pemeliharaan dan pengembangan berarti “memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada dalam diri individu (siswa), baik hal itu merupakan bawaan maupun hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini”.

Sedangkan Mugiarto, dkk (2004:33) mengungkapkan bahwa “fungsi pengembangan dan pemeliharaan berarti bahwa layanan yang diberikan dapat membantu para klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan”. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, klien dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini fungsi yang diharapkan tercapai yaitu pemeliharaan dan pengembangan kemampuan manajemen waktu.

3.3 Asas-asas Layanan Penguasaan Konten

Asas layanan penguasaan konten merupakan segala ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan penguasaan konten. Berikut beberapa asas menurut Prayitno (2004:6-7) yang diperlukan dalam layanan penguasaan konten:

- (1) Asas kegiatan. Pada pelaksanaan pemberian layanan ini. Peserta layanan diharapkan untuk aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh konselor.
- (2) Asas kesukarelaan. Peserta yang secara aktif telah mengikuti kegiatan pemberian layanan, tentunya telah secara sukarela mengikuti pemberian layanan.
- (3) Asas keterbukaan. Keterbukaan dari peserta layanan yang dibutuhkan agar pelaksanaan layanan berjalan dengan lancar agar pemecahan masalah dapat ditentukan.
- (4) Asas keberhasilan. Asas ini amatlah penting untuk diterapkan dalam setiap pemberian layanan. Dalam layanan penguasaan konten, baik konselor dan peserta layanan harus memegang teguh layanan merasa aman dan tidak tertutup dan memberikan informasi.

3.4 Komponen Layanan Penguasaan Konten

Komponen layanan penguasaan konten menurut Prayitno (2004: 5) adalah konselor, individu atau klien dan konten yang menjadi isi layanan. Berikut penjelasannya:

(1) Konselor

Konselor adalah tenaga ahli pelayanan konseling. Konselor harus menguasai konten yang menjadi isi layanan penguasaan konten yang diselenggarakan.

(2) Individu

Individu adalah subjek yang diberi layanan oleh konselor. Tidak hanya peserta didik ataupun konseli secara khusus, tetapi siapapun memerlukan penguasaan konten untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

(3) Konten

Konten adalah isi layanan penguasaan konten, yaitu serangkaian materi yang akan dibahas dalam kegiatan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti oleh peserta layanan.

3.5 Materi Isi Layanan Penguasaan Konten

Materi dalam layanan penguasaan konten berarti segala sesuatu yang akan diberikan kepada peserta layanan dalam penyelenggaraan layanan penguasaan konten. Materi layanan penguasaan konten sering juga disebut sebagai isi atau konten dalam layanan penguasaan konten.

Menurut Prayitno (2004:6-7) disebutkan bahwa isi layanan penguasaan konten dapat mencakup “(a) pengembangan kehidupan pribadi, (b) Pengembangan hubungan social, (c) pengembangan kegiatan belajar, (d) pengembangan dan perencanaan karir, (e) pengembangan kehidupan berkeluarga, (f) pengembangan kehidupan beragama”.

Menurut Mungiharso, dkk (2009:61-63) menjelaskan lebih rinci mengenai materi layanan penguasaan konten kedalam empat bidang bimbingan meliputi:

- (a) Layanan penguasaan konten dalam bidang bimbingan pribadi kegiatannya meliputi kegiatan pengembangan pemahaman dan keterampilan untuk memantapkan pada diri siswa. Misalnya materi tentang kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengenalan dan penerimaan perubahan pertumbuhan fisik dan psikis, pengenalan tentang bakat dan minat, dan pengenalan mengenai kelemahan dan kelebihan diri.
- (b) Layanan penguasaan konten bidang bimbingan sosial kegiatannya meliputi kegiatan pengembangan pemahaman dan keterampilan untuk memantapkan pada diri siswa, misalnya materi tentang kemampuan berkomunikasi, kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, dan dengan hubungan teman sebaya.
- (c) Layana penguasaan konten dalam bidang bimbingan belajar kegiatannya meliputi kegiatan pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan yang baik, keterampilan belajar, program pengajaran perbaiki, dan program pengayaan. Misalnya materi tentang peningkatan motivasi belajar, peningkatan keterampilan belajar, dan pengembangan sikap dan kebiasaan belajar
- (d) Layanan penguasaan konten dalam bidang bimbingan karir kegiatannya meliputi kegiatan pengembangan pemahaman, sikap, dan kebiasaan belajar, program pengajaran perbaiki, dan program pengayaan yang diharapkan dapat memantapkan diri siswa. Misalnya materi tentang

pemilihan karir, informasi karir/pekerjaan, dan informasi lembaga-lembaga keterampilan.

Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa materi layanan penguasaan konten merupakan keterampilan atau kompetensi tertentu yang hendak dipahamkan, dikembangkan, atau dibelajarkan kepada peserta layanan. Penentuan keterampilan atau kompetensi ini disesuaikan lagi dengan kebutuhan peserta layanan yang terkait dengan tugas-tugas perkembangan siswa, kegiatan dan hasil belajar siswa, nilai dan moral di masyarakat, bakat, minat, dan arah karir, atau beberapa permasalahan khusus siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa materi layanan penguasaan konten dapat digolongkan menjadi empat bidang yaitu: (a) bidang pribadi, (b) bidang sosial, (c) bidang belajar, (d) bidang karir.

3.6 Pendekatan Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten umumnya diselenggarakan secara langsung secara tatap muka, baik dengan format klasikal, kelompok atau individu. Menurut Tohirin (2008:160) “ dalam pemberian layanan konselor menegakkan dua nilai proses pembelajaran yaitu sentuhan tingkat tinggi (*High-Touch*) dan pemanfaatan teknologi tinggi (*High-tech*)”. berikut penjelasannya:

- (1) *High-Touch*, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek keperibadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek positif, semangat, sikap, nilai dan moral), melalui implementasi oleh konselor berupa (a) kewibawaan (b) kasih sayang dan kebutuhan (c) keteladanan (d) pemberian penguatan (e) undangan tegas yang terdidik.

- (2) *High-tech*, yaitu teknologi tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten melalui implementasi oleh konselor berupa (a) materi pembelajaran (b) metode pembelajaran (c) alat bantu pembelajaran (d) lingkungan pembelajaran (e) penilaian hasil pembelajaran

Ketika memberi layanan penguasaan konten, peratikan harus menguasai betul mengenai konten yang akan di berikan karena hal itu akan mempengaruhi pandangan siswa atau penerima layanan mengenai wibawa seorang konselor.

3.7 Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten dilaksanakan dengan tata urutan sebagai berikut:

(1) Perencanaan

- a. Menetapkan subjek atau peserta layanan
- b. Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci dan kaya
- c. Menetapkan proses dan langkah –langkah layanan
- d. Menetapkan dan memfasilitasi layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya
- e. Menyiapkan kelengkapan administrasi

(2) Pelaksanaan

- a. Melaksanakan kegiatan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten
- b. Mengimplementasikan high touch dan high tech dalam proses pembelajaran

(3) Evaluasi

- a. Menetapkan materi evaluasi
- b. Menetapkan prosedur evaluasi
- c. Menyusun instrument evaluasi
- d. Mengaplikasikan instrument evaluasi
- e. Mengolah hasil aplikasi evaluasi

(4) Analisis hasil evaluasi

- a. Menetapkan norma/standar evaluasi
- b. Melakukan analisis
- c. Menafsirkan hasil evaluasi

(5) Tindak lanjut

- a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
- b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan dan pihak –pihak terkait
- c. Melaksanakan rencana tindak lanjut

(6) Laporan

- a. Menyusun laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten
- b. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait
- c. Mendokumentasikan laporan layanan

3.8 Penilaian Layanan Penguasaan Konten

Penilaian penguasaan konten secara umum diorientasikan kepada diperolehnya UCA (Understanding Comfortable dan Action), yaitu pemahaman baru mengenai materi konten yang yang telah diberikan, perasaan nyaman saat mengikuti proses penyelenggaraan layanan, dan rencana tindakan setelah

mengikuti layanan penguasaan konten. Sedangkan penilaian secara khusus, ditekankan pada penguasaan peserta layanan terhadap konten yang telah diberikan oleh konselor.

Adapun Penilaian hasil layanan penguasaan konten menurut prayitno (2004: 12) diselenggarakan dalam tiga tahap:

- (1) penilain segera, yaitu penilaian yang dilakukan segera setelah pemberian layanan penguasaan konten.
- (2) Penilain jangka pendek, yaitu penelian yang dilakukan beberapa waktu (satu minggu sampai satu bulan) setelah pemberian layanan.
- (3) penilain jangka panjang, yaitu penilaian yan dilakukan bebrapa waktu (satu bulan atau lebih) setelah pemberian layanan.

4. Teknik Loci

4.1 Pengertian Teknik Loci

Teknik loci teknik ini biasa dipakai oleh orator untuk menghapalkan teks pidatonya, teknik loci ini Juga bisa disebut sebagai teknik tempat, sebab cara ini mengkobinasikan antara memori Visual/ asosiasi fakta dengan tempat.

Menurut Cicero (Turkington. 2005.16) metode ini dikembangkan dari puisi simeonides ofCeos, satu-satunya orang yang selamat ketika gedung tempat penunjukan runtuh. Simonider mampu mengenali seluruh mayat dengan mengingat tempat duduk.

Buzan (2002.22) mengemukakan teknik loci sangat erat kaitannya dengan penggunaan cortex bagian kiri dan kanan, dengan kata lain, metode ini menggabungkan kekiatan imajinasi dan sensualitas yang merupakan kekuatan

fungsi otak kanan dengan pengatur tempat yang akurat sebagai fungsi dari kekuatan otak kiri. Penting untuk dicatat bahwa tempat yang hendak digunakan untuk teknik loci hendaknya sudah familiar terlebih dahulu.

Urutan yang akan dipakai dalam teknik loci dapat dilihat dari contoh Stine (2002:12) sebagai berikut: pilihlah tempat yang selalu diingat sehari-hari seperti mangan tamu yang terdiri dari sofa, pesawat televisi, lampu dan lukisan dinding. Setelah itu pilihlah fakta yang akan diingat, selanjutnya pilih elemen-elemen yang berkaitan dengan kelima tempat di mangan tersebut dan kemudian ciptakan gambaran visual yang menghubungkan informasi dengan barang-barang dan" mangan tamu tersebut. Setelah itu munculkan gambaran-gambaran tersebut beberapa kali sehari selama tiga atau empat hari. Contohnya, kita baru saja berkenalan dengan seorang wanita yang bernama Ashland yang tingginya semampai. Bayangkan, karena badannya yang tinggi, kepalanya terbentur kusen tembok. Setelah itu bayangkan lagi dalam televisi terjadi kebakaran hutan yang hebat, sehingga pepohonan menjadi abu (*Ash*). Setelah itu lihat pula lukisan pemandangan (*lanscape*) yang sangat indah.

Contoh lain adalah untuk mengingat nama George Washington, Thomas Jefferson, dan Richard Nixon, dapat dilakukan dengan membayangkan kita berjalan ke pintu lokasi dan melihat selebar uang dollar di pintu. ketika anda membuka pintu Jefferson sedang berbaring di sofa dan Nixon sedang makan tanpa alat pendingin. Teknik ini memerlukan patokan arah secara jelas ke lokasi objek-objek untuk memudahkan objek-objek tersebut -ditemukan kembali.

Lapp(2003: 34) mengemukakan bahwa teknik loci memiliki beberapa aturan main untuk mempermudah proses ingatan. Aturan tersebut meliputi : (1) Jangan mengambil dua benda yang serupa. (2)Jangan meletakkan benda-benda tersebut secara zigzag. (3)Keyakinan akan kemampuan diri untuk memvisualisasikan rumah sendiri akan membantu mempermudah ingatan dengan metode loci.

Jadi berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan teknik loci merupakan teknik mengasosiasikan atau penglokasian suatu ingatan yang ingin kita ingat kedalam lokasi-lokasi atau tempat yang mudah diingat atau sering dijumpai bagi individu tersebut. Sehingga dengan teknik ini konselor dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan terutama untuk mengingat pelajaran.

4.2 Proses Teknik Loci

Teknik loci memanfaatkan permainan psikologis ini untuk mengasosiasikan benda yang perlu diingat kembali dengan gambaran mental mengenai tempat-tempat yang diketahui. ('tempat'' berasal dari kata latin, yaitu *locus*-jamaknya loci) Semakin luas atau dramatis kita memakai gambaran dan kombinasinya, semakin hidup kemampuan anda untuk menempatkan informasi yang diasosiasikan secara mental.

Yang diperlukan hanyalah memilih serangkaian tempat yang akan digunakan terus ' menerus untuk membantu menerapkan nama-nama dan data penting ke dalam memori ' atau ingatan. misalnya lima tempat yang umumnya ada

di ruang tamu: (1) pintu masuk, (2) sofa, (3) pesawat televisi, (4) lampu, (5) lukisan di dinding.

Jean Marie Stine (dalam *double brain power*, 2002:43) mengemukakan proses , sederhana dalam melakukan teknik loci, yaitu:

1. Pilih fakta, angka, atau data lain yang ingin diingat
2. Pilih elemen-elemen yang berkaitan dengan kelima loci atau tempat di ruang tamu, seperti: pintu masuk, sofa, TV, lampu, lukisan di dinding
3. Ciptakan gambaran visual yang menghubungkan informasi dengan barang-barang dari ruang tamu tadi
4. Munculkan gambaran-gambaran ini di kepala beberapa kali sehari selama tiga atau empat hari.

Sebagai contoh, nama seorang klien baru yang bernama Nona Marissa. Tubuhnya tinggi. Bayangkan dirinya berdiri di pintu masuk.. kepalanya terbentur kusen pintu. Bayangkan suatu kebakaran hutan di televisi yang menyebabkan segala sesuatu menjadi abu (= *ash*). Bayangkan lukisan dinding bergambar pemandangan (= *landscape*) yang indah.

Ketika bertemu dengannya lagi, jangan khawatir akan lupa dengan namanya. Pikirkan ruang tamu di rumah. Hal ini akan menimbulkan gambaran dirinya yang muncul di pintu masuk ruang tamu dan kepalanya terbentur kusen pintu. Kemudian pikirkan apa yang ada di televisi saat itu; tindakan ini akan merangsang munculnya gambaran kebakaran hutan yang mengubah segala sesuatu menjadi abu, (bahasa Inggris: *ash*). Ingat seperti apa yang terpampang di dinding

sebuah pemandangan alam, (bahasa Inggris: *landscape*). Dan seketika nama “Asliland” akan meluncur di lidah.

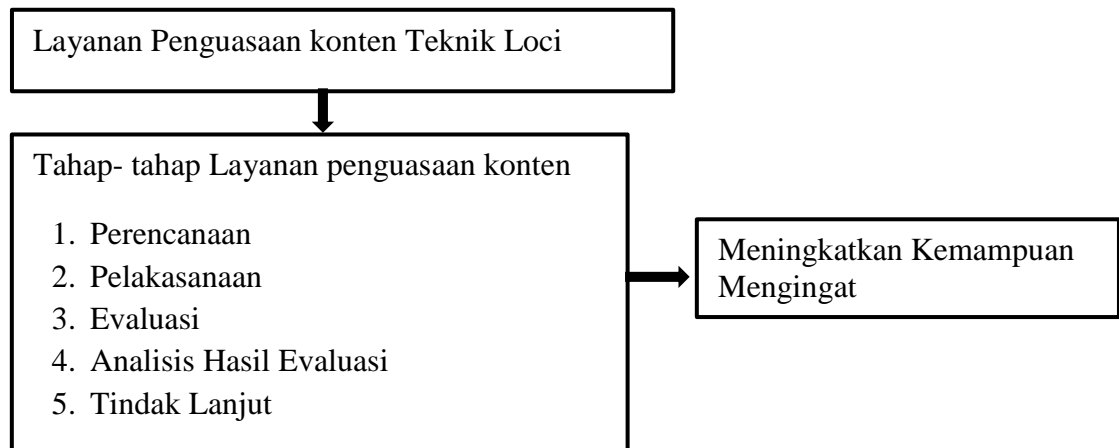
B. Kerangka Konseptual

Kemampuan mengingat adalah penarikan kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Definisi ini masih sangat sederhana karena hanya menekankan pada kemampuan seseorang untuk memunculkan kembali informasi yang telah diperolehnya di masa lalu, dengan kata lain mengingat adalah memunculkan kembali pengalaman masa lalu. Misal, seorang siswa yang telah belajar tentang nama-nama malaikat Allah, suatu saat siswa tersebut mendengar seseorang menyebut nama Jibril, kemudian siswa tersebut ingat bahwa Jibril merupakan nama salah satu malaikat Allah.

Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten ini menggunakan teknik loci dimana konselor meningkatkan daya ingat siswa menggunakan alat seperti gambar, tempat bersejarah dan lain sebagainya.

Teknik loci adalah teknik mengasosiasikan atau penglokasian suatu ingatan yang ingin kita ingat kedalam lokasi-lokasi atau tempat yang mudah diingat atau sering dijumpai bagi individu tersebut. Sehingga dengan teknik ini konselor dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan terutama untuk mengingat pelajaran.

Dari kerangka konseptual yang telah dijelaskan diatas, maka Layanan Penguasaan Konten Menggunakan Teknik Loci dan Kemampuan Mengingat pada siswa kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan.



B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Moleong (Basrowi dan Suwandi, 2008: 188) mengemukakan bahwa “Subjek penelitian merupakan orang dalam pada latar penelitian”. Secara lebih tegas moleong mengatakan bahwa mereka itu adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Maka dalam peneliti bekerjasama dengan Guru bimbingan dan konseling,, wali kelas, kepala sekolah dan para siswa kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2017 / 2018 yang berjumlah 79 orang siswa yang terdiri dari 2 kelas.

Tabel 3.2
Jumlah Subjek

No	Kelas	Jumlah
1.	VIII-A	39 Siswa
2.	VIII-B	40 Siswa
	Jumlah	79 Siswa

C. Definisi Oprasional

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian adalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Layanan Penguasaan Konten

Layanana penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan

belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

2 .Teknik Loci

Teknik loci adalah teknik mengasosiasikan atau penglokasian suatu ingatan yang ingin kita ingat kedalam lokasi-lokasi atau tempat yang mudah diingat atau sering dijumpai bagi individu tersebut. Sehingga dengan teknik ini konselor dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan terutama untuk mengingat pelajaran.

3. Kemampuan Mengingat

Kemampuan mengingat adalah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan memanggil kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat dalam otak.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalankan sebuah penelitian dalam usaha mendapatkan data dan untuk mengukur serta mengumpulkan data empiris sebagai nilai variabel yang diteliti.

Arikunto (2010: 160) mendefinisikan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar.

Menurut Stamble (Susilo Rahardjo dan Gudnanto, 2013: 43) menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan metode observasi ialah suatu pengamatan dalam jangka waktu tertentu dan dalam suatu situasi sosial yang bersifat “bebas” ataupun bermaksud di mana si subjek tidak merasa diamati, sehingga akan bertingkah laku dalam hal yang wajar”.

Sedangkan menurut Nurkencana (Susilo Rahardjo dan Gudnanto, 2013: 43) menyatakan bahwa”Observasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dengan mengadakan catatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati”

Tabel 3.4
Pedoman Observasi

No	Aspek-aspek	Indikator	Hasil Observasi
1	Siswa	1. Kemampuan Mengingat 2. Kemampuan mengingat secara verbal	

2. Wawancara

Menurut Susilo Rahardjo dan Gudnanto (2013: 124) “Wawancara adalah teknik untuk memahami individu (siswa) secara lisan, dengan mengadakan kontak langsung pada sumber data.

Menurut Sugiono (2009: 157) “Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telephone”.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Wawancara dengan Guru Bimbingan dan konseling

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apakah ibu menjabat sebagai Guru bimbingan dan konseing di SMP Harapan Mekar Medan?	
2	Apakah ibu berasal dari jurusan bimbingan dan konseling ?	
3	Apakah menurut ibu kemampuan mengingat siswa yang rendah adalah salah satu masalah di sekolah ini ?	
4	Bagaimana keadaan kemampuan mengingat siswa di sekolah ini ?	
5	Bagaimana respon ibu terhadap siswa yang memiliki tingkat ingatan yang rendah dan hal apa yang ibu berikan kepada siswa yang agar masalah ini di atasi ?	
6	Bagaimana penerapan pelakasanaan bimbingan dan konseling di sekolah ini ?	
7	Upaya apa saja yang ibu lakukan dalam meningkatkan kemampuan mengingat di sekolah ini ?	

Tabel 3.6
Kisi-kisi Wawancara dengan Siswa

NO	Pertanyaan	Hasi Wawancara
1.	Bagaimana pendapat ananda tentang layanan bimbingan dan konseling disekolah ?	
2.	Sudah/belum pernahkah Ananda mengikuti layanan penguasaan konten ?	
3.	Apakah Ananda memiliki permasalahan kemampuan mengingat?	
4.	Apa alasan ananda susah untuk mengingat sesuatu dan apa yang anda pikirkan?	
5.	Apa yang ananda rasakan saat menghapal sesuatu?	
6.	Cara apa saja yang ananda lakukan untuk bisa mengingat ?	
7.	Bagaimana cara Ananda mengatasi permasalahan pada diri ananda ?	
8.	Bagaimana cara ananda memotivasi diri sendiri agar dapat mengingat anda ?	

E. Teknik Analisis Data

Menurut Salim & Syahrudin dalam Sugiono (2009:147) data yang diperoleh dalam lapangan selanjutnya menggunakan tehnik analisi data kualitatif yakni sebagai berikut: tahap analisi data dari: (a) Reduksi data, (b) Penyajian data, (c) Kesimpulan.

a. Reduksi Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan direduksi, agar tidak bertumpuk tumpuk guna untuk memudahkan pengelompokan data serta memudahkan data

serta memudahkan dalam penyimpulan.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna mengabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses-proses analisis.

c. Kesimpulan

Kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada lukisan atau gambaran tentang apa yang dihasilkan mengenai masalah yang diteliti. Dalam hal ini bergantung pada kemampuan peneliti dalam : 1) merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam, 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah, 3) dan menyatakan apa yang dimengerti secara utuh tentang masalah yang diteliti.

BAB IV
DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Responden/Sekolah

1. Identitas Sekolah

Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Harapan Mekar Medan
- b. NPSN : 10210030
- c. Status : Swasta
- d. Akreditasi : A
- e. Alamat Sekolah : Jl. Marelan Raya No.77 Medan
- f. Kelurahan/kecamatan : Regas Pulau/ Medan Marelan
- g. Kota : Medan
- h. Provinsi : Sumatera Utara
- i. Nomor telepon : 061-6841638
- j. Kode pos : 20255
- k. Kepala sekolah : Abdul Rasyid Lubis
- l. E-mail : ampharapanmekar@yahoo.co.id

2. Visi dan Misi SMP Haraan Mekar Medan

a. Visi

Menjadi sekolah unggul dalam berprestasi, berakhlak mulia berdasarkan iman dan taqwa serta peduli dan berbudaya lingkungan hidup.

b. Misi

Meningkatkan kualitas PBM dan bimbingan secara efektif

1. Menumbuhkan semangat keunggulan dan disiplin yang tinggi kepada seluruh warga sekolah
2. Menumbuhkan dan meningkatkan nilai agama, etika dan sopan santun di kalangan warga sekolah
3. Meningkatkan pembinaan dalam kegiatan ekstra kurikuler
4. Meningkatkan pelaksanaan wiyata mandala di sekolah
5. Memberdayakan partisipasi masyarakat melalui komite sekolah

3. Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Haraan Mekar Medan

Mengenai sarana dan prasarana sekolah yang ada di SMP Harapan Mekar

Medan dapat dijelaskan dengan tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Rincian Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Haraan Mekar Medan

No	Nama Ruangan	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	29	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5.	Ruang Bimbingan dan Konseling	1	Baik
6.	Ruang PKS	1	Baik
7.	Ruang UKS	2	Baik
8.	Perpustakaan	1	Baik
9.	Lab. Komputer	1	Baik
10.	Lab. Bahasa Indonesia	1	Baik

11.	Lab. Bahasa Inggris	1	Baik
12.	Lab. Biologi	1	Baik
13.	Musolah	1	Baik
14.	Pendopo Sekolah	1	Baik
15.	Lapangan Olahraga	3	Baik
16.	Wifi Sekola	2	Baik
17.	Taman Sekolah	3	Baik
18.	Kamar Mandi	11	Baik

4. Data Guru SMP Harapan Mekar Medan

Guru merupakan suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Guru juga harus bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tabel 4.2

**Daftar Jumlah Guru SMP Harapan Mekar Medan
Tahun Pembelajaran 2017/2018**

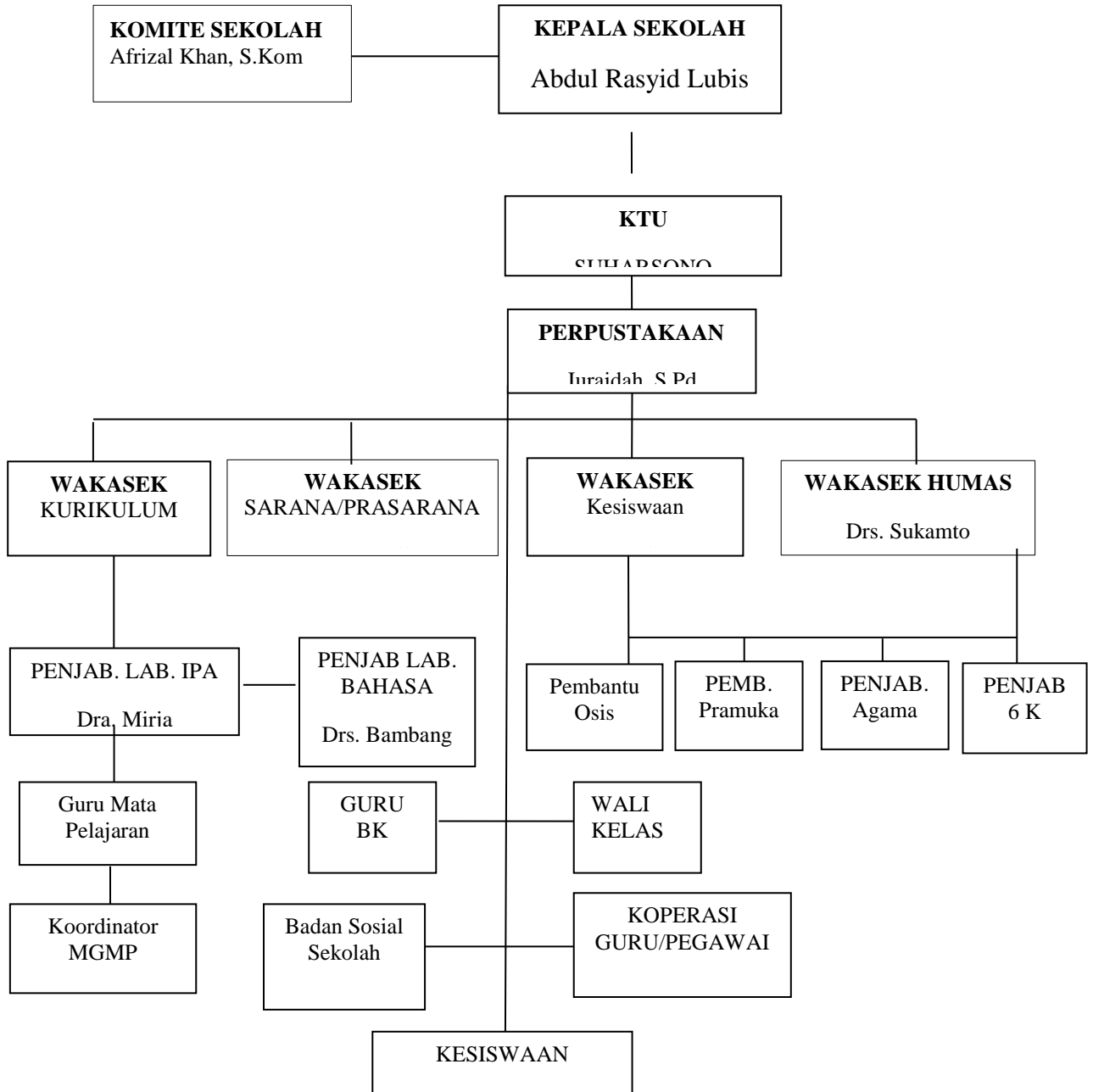
No	Data Guru	Banyak Guru
1.	Pria	6
2.	Wanita	8
	Jumlah	46

5. Struktur Organisasi Sekolah

Di sekolah ini disusun dengan organisasi yang terorganisir dengan baik. Dimulai dari kepala sekolah, guru-guru, begitu juga dengan pelaksana administrasi. Berikut adalah struktur organisasi di SMP Harapan Mekar Medan:

Tabel 4.3

Struktur Organisasi Sekolah SMP Harapan Mekar Medan



B. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Harapan Mekar Medan, yang menjadi objek dalam penelitian ini ada beberapa siswa SMP Harapan Mekar Medan yang mengalami kurangnya kemampuan mengingat. Adapun tujuan ini adalah untuk

meningkatkan kemampuan mengingat melalui layanan penguasaan konten teknik loci pada siswa. Untuk menjawab pertanyaan diatas, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi terhadap sumber – sumber data dan pengamatan langsung dilapangan. Adapun pokok bahasan yang akan diteliti secara mendalam adalah meningkatkan kemampuan mengingat melalui layanan penguasaan konten teknik loci pada siswa kelas VII Smp Harapan Mekar Medan.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa yang tidak mampu mengingat dalam materi pembelajaran yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Pada tahap awal yang dilakukan adalah observasi terhadap perilaku yang ditimbulkan siswa ketika berada di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun sedang berada di luar kelas.

Berdasarkan pengamatan saya dari 5 siswa tidak mampu mengingat baik dalam materi pembelajaran, dapat dipahami ketika siswa tersebut sedang berada dalam kelas yang selalu gugup ketika menjawab pertanyaan dari guru.

Kemudian langkah peneliti selanjutnya yakni memberikan layanan penguasaan kepada klien tentang konten teknik loci dan hasil observasi dari siswa adalah kebanyakan siswa mengatakan permasalahan tersebut diakibatkan karena kurangnya asupan gizi dan terlalu sering tidur larut malam sehingga siswa sering lupa dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, dan siswa kelas VII maka peneliti ini bertujuan agar bisa lebih fokus pada permasalahan yang ingin diteliti dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

Objek penelitian ini diperoleh berdasarkan :

1. Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling disekolah
2. Hasil wawancara dengan siswa

1. Pelaksanaan Teknik Loci Melalui Layanan Penguasaan konten di SMP Harapan Mekar Medan

Pelaksanaan Teknik loci adalah suatu teknik sangat erat kaitannya dengan penggunaan cortex bagian kiri dan kanan, dengan kata lain, metode ini menggabungkan kekiatan imajinasi dan sensualitas yang merupakan kekuatan fungsi otak kanan dengan pengatura tempat yang akurat sebagai fungsi dari kekuatan otak kiri. Penting untuk dicatat bahwa tempat yang hendak digunakan untuk teknik loci hendaknya sudah familiar terlebih dahulu. Agar siswa dapat dengan mudah mengingat suatu benda atau kata kata.

Didalam melaksanakan Teknik locimelalui layanan penguasaan konten, tahap awal yang dilakukan peneliti yaitu: Perencanaan Menetapkan subjek atau peserta layanan Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci dan kaya Menetapkan proses dan langkah –langkah layanan Menetapkan dan memfasilitasi laynan, termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya Menyiapkan kelengkapan administrasi yang kedua PelaksanaanMelaksanakan kegiatan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten Mengimplementasikan high touch dan high tech dalam proses pembelajaran. Yang ketiga evaluasi, yang keempat analisis hasil evaluasi dan yang kelima tindak lanjut dan laporan.

Proses Teknik loci yang dilakukan peneliti yaitu: memanfaatkan permainan psikologis ini untuk mengasosiasikan benda yang perlu diingat

kembali dengan gambaran mental mengenai tempat-tempat yang diketahui. ('tempat' berasal dari kata latin, yaitu *locus*-jamaknya *loci*) Semakin luas atau dramatis kita memakai gambaran dan kombinasinya, semakin hidup kemampuan anda untuk menempatkan informasi yang diasosiasikan secara mental. Yang pertama Pilih fakta, angka, atau data lain yang ingin diingat yang kedua Pilih elemen-elemen yang berkaitan dengan kelima loci atau tempat di ruang tamu, seperti: pintu masuk, sofa, TV, lampu, lukisan dinding yang ketiga Ciptakan gambaran visual yang menghubungkan informasi dengan barang- barang dari ruang tamu tadi yang keempat Munculkan gambaran-gambaran ini di kepala beberapa kali sehari selama tiga atau empat hari.

Setelah lima siswa diberikan layanan penguasaan konten teknik loci, kemudian peneliti melakukan observasi untuk melihat apakah ada perubahan yang terjadi pada siswa setelah dilakukan konseling. Dari hasil observasi setelah konseling kelima siswa yang diberikan layanan penguasaan konten teknik loci mengalami perubahan yaitu sudah dapat mengingat dengan baik yang dialami oleh kelima siswa tersebut.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Januari 2018 dengan Bapak Abdul Rasyid Lubis selaku Kepala Sekolah di SMP Harapan Mekar Medan mengenai pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ini berjalan baik karena ada kerjasama antara guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, wali kelas dan juga guru mata pelajaran terkait masalah yang di alami oleh siswa-siswa disekolah ini baik itu masalah dengan teman sebaya maupun masalah yang terkait dengan potensi dan akademik siswa.*

Hal ini didukung oleh observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 19 Januari 2018 tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling yang sudah berjalan dengan baik, karena pada saat melakukan observasi peneliti menemukan adanya siswa bermasalah yang akan melakukan konseling dan terlihat guru bimbingan dan konseling juga bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mendapatkan informasi tentang anak tersebut. Adapun siswa yang dipanggil adalah siswa yang mendapat nilai yang tidak sesuai dan siswa yang tidak bisa mengingat pelajaran setelah di terangkan guru.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Harapan Mekar Medan sudah berjalan dengan baik karena pihak yang terkait disekolah bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah siswa dan memberikan informasi mengenai siswa yang bermasalah. Kemudian menurut dengan Bapak Abdul Rasyid Lubis

selaku Kepala Sekolah di SMP Harapan Mekar Medan tentang langkah yang di lakukan untuk mendukung aktivitas bimbingan dan konseling: Selaku kepala sekolah hal yang saya lakukan untuk mendukung aktivitas kegiatan bimbingan dan konseling yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana yang di butuhkan di ruang konseling agar siswa dapat berkonsultasi dengan nyaman dan menyediakan kelengkapan surat-surat yang di butuhkan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mendukung kegiatan konseling seperti surat panggilan orang tua dan home visit selain itu saya juga ikut terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling apabila kehadiran saya di butuhkan.

Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti, dimana ruangan bimbingan dan konseling memiliki sarana dan fasilitas yang mencukupi untuk

mendukung dan membantu memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling di SMP Harapan Mekar Medan seperti dengan adanya meja, lemari, kursi guru, kursi tamu, buku absensi, buku data pribadi siswa, catatan kasus siswa, surat panggilan orang tua, surat home visit, ruang uks, dan wc . Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana serta fasilitas di SMP Harapan Mekar Medan cukup memadai untuk memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling sehingga guru bimbingan dan konseling dapat bekerja dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Januari 2018 dengan Ibu Dra. Hj. Tri Hastuti selaku guru bimbingan dan konseling di sekolah SMP Harapan Mekar Medan tentang pelaksanaan program bimbingan dan konseling ada di SMP Harapan Mekar Medan dikemukakan sebagai berikut: *Semua pelaksanaan program di jalankan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang ada mulai dari membuat program bimbingan dan konseling dan melaksanakan layanan bimbingan konseling kepada siswa-siswa yang membutuhkan peranan guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator yang dapat membantu perkembangan siswa secara optimal.* Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dengan Ibu Dra. Hj. Tri Hastuti selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Harapan Mekar Medan, mengenai pendekatan apa yang digunakan untuk mengentaskan masalah siswa: *Saya hanya menggunakan wawancara terhadap siswa karena siswa mempunyai kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka agar menjadi lebih baik dan melaksanakan wawancara untuk mengatasi masalah siswa yang sifatnya pribadi maupun sosial.*

Cara yang dikemukakan oleh Ibu Dra. Hj. Tri Hastuti, selaku guru bimbingan dan konseling SMP Harapan Mekar Medan diketahui bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten berjalan dengan baik. Namun untuk teknik loci belum berjalan dengan maksimal karena teknik loci harus dilaksanakan secara langsung menggunakan wawancara atau secara terus menerus sampai konseli benar-benar bisa menghilangkan sikap yang tidak diharapkan dengan mengubah sikap sesuai dengan tujuan awal yang ingin dicapai.

2. Kemampuan Mengingat Siswa SMP Harapan Mekar Medan

Kemampuan mengingat adalah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan memanggil kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat dalam otak. Sehingga dapat mengganggu aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu bagi siswa yang memiliki tingkat kemampuan mengingat yang rendah haruslah memiliki motivasi untuk merubah perilakunya tersebut agar dapat mengikuti serangkaian proses belajar dengan sikap yang lebih tenang, tidak merasa terbebani, dan lebih luas dalam menghadapi situasi/kondisi yang berlangsung di lingkungan sekolah agar individu yang bersangkutan tidak terlalu lupa dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penelitian dengan Ibu Dra. Hj. Tri Hastuti selaku guru bimbingan dan konseling tentang pendapatnya mengenai kemampuan mengingat siswa yang rendah dalam mengingat: *Menurut saya siswa yang mengalami ingatan yang kurang dikarenakan siswa yang bersangkutan kurang memiliki semangat belajar akibatnya motivasi dalam diri siswa untuk belajar sangat kurang, atau karena siswa sudah terlebih dahulu merasa tertekan*

dengan situasi belajar yang tidak nyaman sehingga membuatnya merasa malas untuk mengingat dan juga karena keasikan bermain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Tya Andrea pada tanggal 22 Januari 2018, tentang kemampuan mengingat dapat dikemukakan sebagai berikut: *Tya Andrea merasa bingung saat guru menjelaskan pelajaran dan yang ia rasakan saat bingung itu biasanya diam*

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan Irma Purnama Sari pada tanggal 22 Januari 2018, tentang kemampuan mengingat dapat dikemukakan sebagai berikut: *Mengenai kemampuan mengingat Irma Purnama Sari pernah mengalaminya pada saat pelajaran-pelajaran tertentu alasan ia merasa terbebani saat belajar karena ia kurang mampu memahami pelajaran tersebut dan keadaan kelas atau teman yang tidak mendukung.*

Kemudian wawancara dilanjutkan peneliti dengan Daffa Adhitionsyah pada tanggal 22 Januari 2018, tentang kemampuan mengingat dapat dikemukakan sebagai berikut: *Daffa Adhitionsyah Lupa pada saat guru membrikan tugas prkerjaan rumah yang dia pikirkan adalah bermain.*

Berikutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan Aulia Adlin Revaldi pada tanggal 23 Januari 2018, tentang kecemasan belajar dapat dikemukakan sebagai berikut: *kemampuan mengingat Aulia Adlin Revaldi lupa dengan pembahasan yang diberikan guru matapelajaran minggu yang lalu.*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Rudi pada tanggal 23 Januari 2018, tentang kemampuan mengingat dapat dikemukakan sebagai berikut: *Rudilupa setelah guru menjelaskan pelajaran sehingga ia ia bingung atas apa yang dia pelajari.*

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya kemampuan mengingat siswa yang rendah di sekolah SMP Harapan Mekar Medan ini karena siswa apabila pada saat guru menerangkan pelajaran siswa merasa bingung dan lupa dengan apa yang di sampaikan guru mata pelajaran tersebut. Namun dengan adanya beberapa penyebab terjadinya kemampuan mengingat yang rendah maka siswa harus diberikan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik loci untuk mengetahui bagaimana respon yang ditunjukkan dari stimulus yang diberikan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang memiliki masalah kemampuan mengingat siswa.

3. Meningkatkan Kemampuan Mengingat melalui Layanan penguasaan konten Teknik Loci Siswa SMP Harapan Mekar Medan

Meningkatkan kemampuan mengingant melalui layanan penguasaan konten teknik loci ialah suatu layanan bimbingan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu siswa dalam bentuk masalah belajar siswa melalui cara-cara pendekatan diri siswa kepada guru Bimbingan Konseling. Gaya komunikasi guru Bimbingan Konseling hendaknya dapat mengedepankan konsep pertemanan dengan siswa, dan guru bimbingan konseling bisa bersahabat dengan siswanya, menghindari kelakuan dan sikap formalitas yang justru dapat menjadi faktor penghambat bagi kelancaran terlaksananya layanan. Konsep ini menempatkan siswa dan guru bimbingan konseling berada pada posisi yang setara agar pemberian layanani penguasaan konten pada siswa bias efektif dan dapat membawa perubahan sikap siswa, guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat merubah sikap dan prilaku siswa sekaligus mampu menjadi teman bagi siswa.

Disinilah sebenarnya peranan guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan layanan kepada siswa yang mengalami masalah dalam daya ingat khususnya mengenai daya ingat dalam hal belajar. layanan yang dapat diberikan guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa adalah layanan penguasaan konten teknik loci untuk meningkatkan memory training (Daya Ingat).

Layanan penguasaan konten merupakan menyampaikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, dimana layanan penguasaan konten menggunakan teknik loci ini bertujuan agar dikuasainya berupa konten tertentu oleh peserta layanan. Penguasaan konten tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari.

Menurut Daffa Adhitiyansyahsiswa yang mengalami masalah daya ingat dalam belajar mengatakan: “ saya senang senang buk, dengan adanya pemberian layanan penguasaan konten teknik loci mengenai memory training (daya ingat) saya menjadi lebih percaya diri dalam belajar dan saya akan mengurangi semua jam bermain saya saat malam hari agar daya ingat saya bagus saat belajar disekolah”. Hal yang sama dikatakan Rudi (siswa kelas VII-B) siswa yang mengalami permasalahan daya ingat disekolah mengatakan bahwa : “saya menjadi lebih tau dengan adanya layanan penguasaan konten teknik loci yang ibu berikan kepada kami semua agar saya lebih giat lagi belajar dan makan makanan yang sehat dan bergizi supaya daya ingatan saya lebih bagus.

Hal ini, sesuai dengan pendapat bapak Dra. Hj. Tri Hastutiselaku guru Bimbingan dan Konseling yang mengatakan bahwa : “Perlunya pemberian

Layanan penguasaan konten teknik loci dalam kegiatan bimbingan dan konseling khususnya dalam kegiatan pendidikan, yang bertujuan agar siswa mampu menguasai informasi yang diberikan oleh pemberi layanan dan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu dilingkungan sekolah maupun dilingkungan tempat tinggal”.

Melalui Layanan penguasaan konten teknik loci ini dibutuhkan dalam dunia pendidikan terutama sekolah, karena pada masa sekolah anak-anak masih mengalami masa remaja dimana masa remaja mengalami banyak masalah baik didalam diri maupun diluar dirinya, sehingga disinilah pentingnya peran Bimbingan Konseling untuk membantu siswa memahami tentang perkembangan diri dan juga memahami masalah yang dihadapi siswa.

Dari pendapat-pendapat di atas bahwa pemberian Layanan penguasaan konten teknik loci mengenai kemampuan mengingat adalah cara yang sangat efektif dalam mengatasi masalah dan meningkatkan daya ingat siswa dalam hal belajar, karena layanan penguasaan konten teknik loci dapat memberikan pengetahuan yang luas kepada siswa, sehingga membantu siswa lebih fokus didalam belajar. akan tetapi harus ada perhatian khusus dari guru Bimbingan dan Konseling dalam hal ini, Layanan penguasaan konten teknik loci ini perlu diberikan dengan sungguh-sungguh dan penyampaian yang jelas dari guru Bimbingan dan Konseling agar siswa dapat mengolah dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

C.Pembahasan Hasil Penelitian

Meningkatkan kemampuan mengingat menggunakan layanan penguasaan konten teknik loci merupakan pendekatan yang mendorong konseli untuk meningkatkan daya ingatan yang dan sangat efektif dalam mengatasi masalah dan daya ingatan siswa dalam hal belajar, karena layanan penguasaan konten teknik loci dapat memberikan pengetahuan yang luas kepada siswa, sehingga membantu siswa lebih fokus didalam belajar. akan tetapi harus ada perhatian khusus dari guru Bimbingan dan Konseling dalam hal ini, Layanan penguasaan konten teknik loci ini perlu diberikan dengan sungguh-sungguh dan penyampaian yang jelas dari guru Bimbingan dan Konseling agar siswa dapat mengolah dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa sebelumnya sudah diberikan layanan penguasaan konten teknik loci mengenai tips atau cara meningkatkan ingatan agar siswa mampu mengurangi rasa kejenuhan tersebut dan supaya setiap siswa yang mengalami kemampuan mengingat yang kurang dapat menciptakan suasana proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik loci dapat meningkatkan kemampuan mengingat siswa hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada beberapa siswa kelas VIII yang dijadikan sebagai sampel penelitian menunjukkan bahwa sudah mulai memiliki kemampuan mengingat yang baik serta dapat mudah melakukan kegiatan belajar serta mengenal dirinya baik dari segi potensi dan minatnya, kemudian siswa dapat mengambil keputusan yang baik untuk dipertanggung jawabkan bagi dirinya sendiri.

D. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan yang berakibat dari berbagai faktor yang ada pada penelitian. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, rangkaian penelitian, pelaksanaan penelitian sehingga penelitian pengolahan data seperti:

1. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengobservasi masalah lebih mendalam dalam pelaksanaan penelitian, pengolahan data dan proses pembuatan skripsi.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian Meningkatkan kemampuan mengingat melalui Layanan penguasaan konten teknik loci pada siswa kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan karena alata yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasannya adalah banyak individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.
3. Penelitian relative singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki peneliti sehingga kemungkinan terdapat kesalahan dalam penafsiran data yang di dapat dari lapangan.

Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis melaksanakan penelitian mengenai Meningkatkan Kemampuan Mengingat Melalui Layanan penguasaan konten Teknik Loci pada Siswa kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018, maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut yakni :

1. Teknik Loci adalah adalah suatu teknik sangat erat kaitannya dengan penggunaan cortex bagian kiri dan kanan, dengan kata lain, metode ini menggabungkan kekiatan imajinasi dan sensualitas yang merupakan kekuatan fungsi otak kanan dengan pengatura tempat yang akurat sebagai fungsi dari kekuatan otak kiri. Penting untuk dicatat bahwa tempat yang hendak digunakan untuk teknik loci hendaknya sudah familiar terlebih dahulu. Agar siswa dapat dengan mudah mengingat suatu benda atau kata kata.
2. Daya ingat adalah kemampuan individu untuk menyimpan, memproses dan memunculkan kembali pengalaman, data, informasi yang telah didapatkan pada masa lalu untuk masa yang datang dengan mempertimbangkan situasi dan kondisinya sendiri. Dan layanan Informasi adalah layanan yang menyampaikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
3. Anggapan atau pandangan yang mengatakan bahwa siswa yang bermasalah misalnya kurang mampu mengingat pembelajaran disebabkan

karena diri mereka sendiri, akan tetapi ada dari beberapa faktor yang mengakibatkan siswa kurang mampu mengingat dalam pembelajaran, salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya siswa. Oleh karena itu sebagai pendidik khususnya guru bimbingan dan konseling harus bisa memahami kondisi psikologi siswa.

4. Guru bimbingan dan konseling harus bisa menangani permasalahan yang dialami siswa khususnya siswa kelas VIII dengan efektif. Akan tetapi, harus ada perhatian khusus guru bimbingan dan konseling dalam hal ini, konseling tersebut harus dilakukan dengan intensitas yang sering dan menggunakan jenis layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk masalah daya ingat siswa, kemudian guru bimbingan konseling harus bekerja sama dengan wali kelas yang ada di sekolah bagaimana mencari solusi dan jalan keluar dari masalah tersebut, sehingga masalah daya ingat siswa sedikit demi sedikit terselesaikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan beberapa saran :

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan dari beberapa hasil penelitian, penulis yang mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik yang paling utama bagi anak, kalau boleh memberi saran sebaiknya sebagai orang tua harus lebih memperhatikan anaknya, karena seorang anak tidak hanya membutuhkan materi saja tetapi juga perhatian dan kasih sayang yang tak ternilai harganya.

2. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah dari penelitian yang dilakukan, para guru agar memberikan pengarahan kepada siswa-siswinya akan pentingnya bersosialisasi dengan teman, serta memberikan mereka perhatian yang baik agar mereka tidak merasakan tersisih dan merasa percaya diri lagi seperti tidak ada masalah apa-apa lagi yang membuat para siswa merasa tertekan terhadap dirinya.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan kepada guru Bimbingan dan Konseling yang sangat berperan dalam mengarahkan, membantu dan membimbing para siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pengembangan konsep diri melalui paket pelatihan pengembangan konsep diri yang antara lain, bagaimana sikap seseorang ketika menghadapi masalah, bagaimana remaja mampu melihat dan menerima kenyataan tentang dirinya sendiri dan lingkungan, dan juga yang pelengkap dari pelatihan itu adalah pemecahan masalah.

4. Bagi Siswa

Diharapkan kepada siswa agar dapat mengetahui bahwa mereka memiliki kemampuan untuk terus belajar sendiri dan meninggalkan perilaku yang tidak baik, karena jika kita bisa merubah kebiasaan tersebut akan berpengaruh pada prestasi belajar kita.

5. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan kepada peneliti lain untuk menggunakan metode yang berbeda dan lebih intensif dalam melakukan penelitian serta lebih dispesifikasikan

dalam melakukan penelitian agar pembahasannya tidak terlalu lebar dan terkesan tidak menjurus pada permasalahannya.

DAPFTAR PUSTAKA

- Abu bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling*, Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2010.
- Arikunto, Suharsimi 2010, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka cipta
- _____ 2006, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka cipta
- Afiatin, T. 2001. *Belajar Pengalaman Untuk Mengingat Memori*. Anima Indonesia Psychological Journal. 17, 26-35.
- Atkinson, Rita L, dkk. Edisi Kesebelas. *Pengantar Psikologi* Batam: Intraksara
- Buzan, T. 2002. *Use Your Perfect Memory: Teknik Optimalisasi Daya Ingat, Temuan Terkini Tentang Otak Manusia*. Yogyakarta: Ikon Telalitelita.
- Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamrah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Ahmad. 2004. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, Elida. 2006 *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang : Angkasa Raya.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slamento. 2010. *Belajar dan Fotor-Fator Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahardjo, Susilo. Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ramayulis dan Mulyadi, (2006) *bimbingan konselingislam di madrasah dan sekolah*, penerbit,kalam mulia
- Stine, Jean Marine. 2003. *Brain Power*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rajawali Pers.

Sugiono (2009:364),<http://adaddanaurta.blogspot.com>.>

Muhibbin, Syah. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

<http://tipsmotivasi.com/2012/05/17/tips-mengingat-dengan-teknik-memori-metode-loci/> diakses senin 27 November 2017 pukul 20.22 WIB.